

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan dari aplikasi kencan online atau *dating app* Tinder dan persepsi atau makna keintiman terikait penggunaan aplikasi Tinder. Pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa aplikasi *dating app* Tinder hanya sebuah kemajuan dari teknologi sebagai alat atau media yang memanfaatkan jaringan internet. Seperti istilah pisau bermata dua, aplikasi Tinder dapat memberikan kerugian dan juga keuntungan bagi para penggunanya. Apabila aplikasi Tinder digunakan hanya untuk mendapatkan teman baru dan membangun relasi agar bisa menjadi lebih luas, hal itu bisa terwujud dengan selalu berpikir ke arah yang positif dan mengabaikan apabila ada pengguna yang mengarah dan mengajak untuk melakukan hal yang negatif dengan berlandaskan dan memiliki prinsip ingin mengembangkan diri.

Tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan orang baru, belajar cara berkomunikasi dua arah yang baik dan juga belajar untuk menghargai orang lain. Bisa juga menjadi media iklan dalam menjual jasa atau produk yang memang tidak mengarah ke hal yang negatif, seperti jasa penyewaan kendaraan, membersihkan sepatu atau juga menjual produk seperti makanan, kecantikan bahkan tekstil. Tetapi juga banyak orang yang menyalahgunakan aplikasi *dating app* Tinder untuk melakukan hal – hal yang negatif, seperti mencari *Friends With Benefits*, *One Night Stand*, prostitusi online, penipuan online dan banyak hal. Akibat hal yang dilakukan

seperti itu, membuat persepsi terhadap aplikasi Tinder ini hanya digunakan untuk ke arah yang menuju seks bebas dan tindak kejahatan online.

Persepsi tentang penggunaan aplikasi *dating app* Tinder itu beragam, ada yang mencari untuk mendapatkan pacar atau jodoh, ada yang memiliki persepsi hanya untuk berkenalan dan mendapatkan teman baru, ada yang ingin untuk memperluas relasi, ada yang memiliki persepsi untuk berjualan produk, bahkan juga ada yang menawarkan jasa prostitusi online seperti praktik pijat plus plus atau wanita panggilan. Itu semua kembali lagi kepada bagaimana persepsi atau makna sebagai tujuan awal untuk apa menggunakan aplikasi *dating app* Tinder dan bagaimana penggunaan aplikasi tersebut. Aplikasi *dating app* Tinder hanya sebuah alat atau media yang menyediakan fitur – fitur untuk penggunaanya agar dapat berkenalan dan melakukan komunikasi diawal tanpa harus bertemu secara langsung.

Kenapa persepsi yang terbentuk di kalangan mahasiswa atau mahasiswi bahwa aplikasi Tinder selalu disarankan untuk digunakan apabila sudah bingung karena tidak ada yang mengajak atau diajak berkenalan secara langsung dan ingin mendapatkan teman baru untuk bisa dibawa keluar jalan – jalan. Itu kembali lagi karena *The Power of “Word of Mouth”* yang dimana menurut pengalaman dalam menggunakan aplikasi *dating app* Tinder ke arah hal yang negatif tadi menjadi sebuah hal yang istimewa, karena tidak perlu mengeluarkan banyak uang seperti menyewa wanita panggilan. Pengguna bisa menemukan apa yang mereka inginkan dan memiliki tujuan yang sama atas dasar saling suka tanpa adanya unsur paksaan untuk bisa melakukan sebuah hubungan intim (seks bebas), dan hanya bermodal selalu melakukan komunikasi secara terus menerus untuk membangun sedikit demi

sedikit rasa emosional agar dapat terciptanya rasa ketertarikan untuk melakukan sesuatu hal yang lebih dari sekedar mengobrol.

5.2 SARAN

Penelitian yang sudah dilakukan ini bukanlah menjadi yang terakhir. Dimana penelitian ini masih bisa dikembangkan dari sudut pandang lain dengan menggunakan pendekatan – pendekatan tertentu. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini banyak kekurangan dalam menggunakan kata – kata, secara teoritis maupun juga secara pengumpulan data yang didapatkan. Maka saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan dari sudut pandang atau teori yang berbeda serta juga ada banyak sekali *dating app* selain Tinder yang dapat diteliti secara mendalam, seperti aplikasi *dating app* Tantan, Bumble, Badoo dan masih banyak lagi. Selain itu data – data yang dikumpulkan harus mampu menjawab pertanyaan secara mendalam dan dikembangkan lebih baik lagi sebagai masukan untuk penelitian yang akan datang.

Pertemanan sejatinya itu tidak lepas dari adanya sebuah ikatan emosial, walaupun memiliki banyak teman yang dapat diajak berkenalan melalui sosial media. Tetapi untuk berkenalan dan bertemu secara langsung memiliki nilai lebih yang dimana hal itu dapat melihat bagaimana psikologi komunikasi yang terjadi melalui gerak tubuh dan muka. Walaupun tidak bisa langsung menilai bagaimana pribadi lawan komunikasi pada saat pertama kali bertemu, tetapi paling tidak mendapatkan tingkat ukur atau ketertarikan disaat mengobrol secara langsung. Karena memang kebanyakan pertemanan yang hanya dilakukan melalui media

sosial online hanya menjadi sebatas kenal atau bahkan ada yang hanya ingin memiliki jumlah “berteman” yang banyak di akun sosial media online.

Kecanggihan teknologi dapat menjauhkan orang yang dekat dan mendekatkan orang yang jauh. Sehingga untuk menghindari hal seperti itu, berkomunikasi dan berkenalan dengan cara bertemu langsung merupakan sebuah budaya yang harus tetap dilakukan dan jadikan kecanggihan teknologi itu menjadi sebuah cara untuk menjalin sebuah komunikasi dengan orang – orang yang jauh tanpa melupakan juga bahwa adanya kehadiran orang – orang disekitar untuk dapat diajak mengobrol secara langsung.